

# KONSEP AMANAH DALAM AL-QUR'AN

Ah. Haris Fahrudi

Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik, Indonesia

E-mail: ah.harisfahrudi@gmail.com

**Abstract:** Among the major problems faced by humans today is the loss of security in various lines of life, both in the individual, family, and community. Among the reasons for the loss of security and peace in this life is the fading of trust in man. The Qur'an as a book of divine instruction has given its guidance on the importance of trust, to whom it is handed over and how it should be carried out in order to create security and peace in life. This study discusses descriptively interpretively how the Qur'anic concept regarding the concept of amanah in the Qur'an and its relationship with security and peace by examining verses about amanah with a maudlui interpretation approach. This research resulted in the conclusion that the word amanah in the Qur'an has a number of meanings that are closely related to security. The Qur'an affirms that amanah is a natural thing for humans, is universal, and covers all lines of life, both religious affairs, on individuals and social life, such as in the fields of science and information, social, economic, political and power. The establishment of trust guarantees the creation of security and peace and the loss of trust creates insecurity and insecurity in every line of life.

**Keyword:** *amanah, safe, Tafsir maudlu'i.*

## Pendahuluan

Manusia dalam keyakinan Islam, merupakan khalifah Allah SWT. di muka bumi. Fungsi dan tugas utama manusia untuk memakmurkan bumi merupakan amanah yang agung dan tidak mudah. Salah satu petunjuk yang sangat penting dan bernilai bagi manusia dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai khalifah Allah SWT di muka bumi adalah tentang konsep *amanah*. Al-Qur'an al-Karim berulang kali dalam berbagai ayat menyebutkan kata *amanah*. Hal ini menunjukkan pentingnya amanah bagi manusia.

Amanah merupakan faktor penting dalam kesuksesan kemakmuran di muka bumi, sebaliknya menyalahgunakan amanah adalah faktor utama dalam kerusakan dan kehancuran kehidupan di muka bumi. Kalaulah bukan karena hilangnya amanah maka tidak akan muncul berbagai kerusakan di muka bumi baik pada tingkat individu, maupun masyarakat. Berbagai masalah keluarga, sosial, ekonomi, politik dan keamanan di tengah masyarakat tidak lain karena disalahgunakan amanah.

Tulisan ini membahas konsep amanah dalam al-Qur'an yang meliputi pengertian amanah, sekop amanah, nilai amanah pada manusia dan macam-macam Amanah.

### ***Metode Penelitian***

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep Amanah. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tafsir dengan menggunakan metode tafsir maudlui. Metode analisis penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) dengan mengikuti langkah-langkah tafsir maudlui yang dikemukakan al-Farmawi.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Pengertian Amanah**

Kata *al-amanah* dalam bahasan Arab berasal dari akar kata *amina* (hamzah, mim, nun). Menurut al-Raghib al-Asfihani, berdasarkan asal katanya, *al-amanah* berarti *al-amn* yang berarti tenangnya hati sebab hilangnya ketakutan dan keawatiran.<sup>1</sup> *al-Amanah*, dengan demikian merupakan bentuk *masdar* yang berarti *al-aman* (aman). Sedangkan kata *al-aman* menunjuk pada keadaan yang ada pada manusia berupa keamanan. Karena itu kata *al-amn* diperlawankan dengan kata *al-kehanf* (takut, khawatir),<sup>2</sup> sehingga ia berarti damai dan tenangnya jiwa sebab hilangnya takut.<sup>3</sup> Menurut Ibn Faris, berdasarkan akar katanya, kata *al-amanah* memiliki dua makna: 1) Lawan kata *al-kehiyanah* (khianat), yaitu ketenangan dan ketenteraman hati, 2) *al-tasdiq* yaitu membenaran.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariyya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Taḥqiq 'Abd al-Salam Harun, (Thab'ah Ittihad al-Kuttab al-'Arab, 2003), Vol. 1, 133.

<sup>2</sup> *Ibid.*

<sup>3</sup> *Ibid.*

<sup>4</sup> *Ibid.*, Vol. I, 72-73.

Siapa saja yang dititipi amanat, maka berarti yang menitipkannya percaya kepadanya dan merasa aman bahwa sesuatu yang dititipkan itu dipelihara dan dijaga olehnya.<sup>5</sup> Selain itu kata *al-amanah* terkadang juga menunjuk pada nama untuk sesuatu yang dipercayakan kepada manusia.<sup>6</sup> Dalam pengertian yang pertama, yakni sebagai sifat yang ada pada manusia dalam bahasa Arab dikatakan *rajul amin* (seseorang yang dapat dipercaya), *rajul umman* (seseorang yang sangat terpercaya) sebagaimana kata *al-amin* juga dikatakan untuk *al-mu'taman* (sesuatu yang dipercayakan) dan *al-mu'tamin* (orang dipercayakan kepadanya sesuatu).<sup>7</sup> Sedangkan dalam pengertian kedua (sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang) berarti setiap hak baik berupa materi maupun non materi (maknawi) yang wajib dijaga.

Para ulama' berbeda-beda dalam mendefinisikan *amanah*. Diantara definisi yang dikemukakan ulama terhadap kata amanah adalah:

1. Al-Qurthubi: Amanah adalah *ism masdar* yang dijadikan nama bagi sesuatu yang ada dalam tanggungan.<sup>8</sup>
2. Al-Munawi: Amanah adalah setiap hak yang harus disampaikan dan dijaga.<sup>9</sup>
3. Al-Kafawy: Amanah adalah segala sesuatu yang diwajibkan pada hamba adalah amanah seperti sholat, zakat, puasa, dan membayar hutang, dan yang paling ditekankan adalah barang titipan dan yang paling ditekankan dari sekian titipan adalah menyimpan rahasia.<sup>10</sup>
4. Al-Jahiz: Amanah adalah menjaga diri dari apa yang di-*tasarruf*-kan manusia berupa harta dan lainnya, dan apa yang ia dipercayai terhadapnya berupa harga diri dan kehormatan disertai kekuasaan atasnya dan mengembalikan sesuatu yang dititipkan kepada orang yang menitipkan.

---

<sup>5</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah, Pesan, kesan dan keserasian al Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005). Vol. 5, 423.

<sup>6</sup> Al-Samin al-H{albi, *'Umdah al-Huffadz fi Tafsir Asyraf al-Alfadh*, (dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996) 26.

<sup>7</sup> Al-Khalil Ibn Ahmad al-Farahidi, *Kitab al-'Ayn*, (Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003), 40.

<sup>8</sup> Al-Qurt{ubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, (Bairut: Dar ihya' Turath al-'Arabi, 1985), Vol. 3, 386.

<sup>9</sup> Al-Munawi, *Fayd al-Qadir*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1990), Vol. 1, 223.

<sup>10</sup> Abu al-Baq'a Ayyub Al-Kafawi, *al-Kulliyat*, (Turath For Solutions, 2013), 269.

5. Abu al-Fadl Ahmad al-Maydani: akhlak yang dengannya manusia menjaga harga diri dari sesuatu yang ia tidak memiliki hak atasnya, dan menunaikan hak-hak yang menjadi tanggung jawabnya.<sup>11</sup>
6. Al-Razi: apabila wajib atasmu dari hak orang lain kemudian kamu menunaikan /menyampaikan hak tersebut kepadanya maka itu adalah amanah.<sup>12</sup>
7. Muhammad Sa'id Mubayyad: Perasaan seorang muslim atas tanggung jawabnya dihadapan Allah SWT. Mengenai apa yang dipasrahkan kepadanya berupa materi maupun maknawi dan usahanya untuk menegakkan kewajibannya atas semua itu.<sup>13</sup>
8. Al-Ghazali: Amanah adalah kesucian batin dari kefasikan, kesombongan, dan terus melakukan dosa kecil.<sup>14</sup>
9. Quraish Shihab: Amanah adalah sesuatu yang diserahkan kepada pihak lain untuk dipelihara dan dikembalikan bila tiba saatnya atau bila diminta oleh pemiliknya.<sup>15</sup>

Selain itu sebagian ulama' ada yang mengartikan amanah dengan iman (*ayn al-iman*), *al-khilafah*, yakni khilafah di muka bumi yang Allah titipkan kepada manusia,<sup>16</sup> Kalimah tauhid, yaitu *Lailaha illa Allah, huruf tabajji'*<sup>17</sup>, keadilan, akal, <sup>18</sup>*Al-hurriyyah wa al-ikhtiyar*. kebebasan, pilihan bebas, *al-mas'uliyah* (tanggung jawab) *al-damir wa al-ruh*. sisi batin dan ruh).<sup>19</sup> Niat yang di'itqadi manusia.<sup>20</sup>

Dari berbagai definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa amanah mencakup segala sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang untuk dijaga dan ditunaikan baik berupa materi atau maknawi, urusan dunia maupun urusan agama. Amanah juga bisa berarti sifat yang

<sup>11</sup> Abu al-Fadl Ahmad al-Maidani, *Majma' al-amthal, tabqiq Sa'id al-Labham*, (Dar al-Fikr: 2002), 645.

<sup>12</sup> Fakhr al-Din al-Razi, *Mafatih al-Ghayb*, (Bairut: Dar ihya' al-Turath al-'Arabi, ), Vol. 10, 110.

<sup>13</sup> Muhammad Sa'id Mubayyad, *Akhlaq al-Muslim wa kayfa Nurabbi Abna'ana*, 53.

<sup>14</sup> Abu H{amid Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum al-Din*, Ghazali, (Dar al-Jil, 1992). Vol. 1, 175.

<sup>15</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah pesan, kesan dan keserasian Al Qur'an*, (Jakarta: Lentera hati, 2000). Volume 2, 457.

<sup>16</sup> Faruq al-Dasuqi, *Mafahim Qur'aniyyah H{aula H{aqiqah al-Insan*, 54

<sup>17</sup> Fakhr al-Din al-Razi, *Mafatih al-Ghayb*, *Ibid.*, Vol. 25, 202.

<sup>18</sup> Ibnu'Ashur, *Tafsir al-Tabrîr wa al-Tanwîr*, „" *Tunisia: al-Da r al-Tu nisiyyah*, tt ., 22, 127.

<sup>19</sup> Ahmad al-Sharbasy, *Maus'ah akhlaq al-Qur'an, Fatawa 'Ali al-Tantany*, 57-59.

<sup>20</sup> Al-Azhari, Abu Mansur Muhammad. *Tabzîb al-Lughah*, ed." *Muhammad 'Awd Mur 'ab*. (Bairut: Dâr Ihya' al-Turâth al-'Arabi2001), Vol. 15, 516.

terdapat pada seseorang yang menjaga dan menunaikan segala hal yang dipercayakan kepadanya baik dalam urusan agama maupun urusan dunia.

### **Kata Amanah Dalam al-Qur'an**

Term *amanah* dalam bentuk *mufrad* dan *jama'* disebutkan 6 kali dalam al-Qur'an. Sedangkan jika ditelusuri dari akar katanya **أمن** (hamzah-mim-nun) kata ini disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 31 kali. Adapun redaksi lafadznya bermacam-macam, sebagian menggunakan *shighat fi'il mudari' mabni ma'lum*, *fi'il madi mabni al-ma'lum*, *fi'il madi mabni majhul*, *isim mufrad*, *isim jama'* dan *masdar*. Dari jumlah tersebut 21 ayat diantaranya terdapat dalam ayat-ayat makkiyyah dan 10 diantaranya adalah ayat madaniyah. Ayat-ayat tersebut tersebar dalam 17 surat, 11 surat diantaranya adalah Makkiyah dan enam diantaranya Madaniyah.

Dari daftar ayat mengenai amanah, sebagian besar ayat merupakan ayat Makkiyah. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat pada periode Makkah sangat membutuhkan keadilan sempurna dan memahami hakekat amanah dan memikulnya serta penegakannya. Hal ini tidak berarti bahwa masyarakat periode Madinah tidak membutuhkannya, akan tetapi ayat-ayatnya lebih sedikit dibandingkan pada periode Makkah karena pada periode Madinah dimana keimanan telah kukuh sehingga sifat amanah terdapat di dalam hati orang-orang yang beriman. Selain itu karakter masyarakat Madinah yang telah beriman adalah tunduk dan patuh sehingga mereka adalah orang-orang yang paling menjaga amanah sebagai buah dari keimanan mereka. Karena itu peringatan mengenai amanah pada periode Madinah lebih sedikit dibanding periode Makkah.

Ayat-ayat Makkiyah berkaitan dengan amanat lebih menitikberatkan kepada siapa yang layak diberi amanah. Dari 21 ayat Makkiyah mengenai amanah, kata *amin* atau *al-amin* (orang yang terpercaya) disebutkan sebanyak 16 kali. Sedangkan 2 ayat yang lain mengungkapkan amanah dalam bentuk kata kerja mempercayakan sesuatu kepada orang lain (أَمَّنْكُمْ عَلَيْهِ إِلَّا كَمَا أَمَّنْكُمْ لَا تَأْمَنَّا يَا يُسُف). Hanya dua ayat Makkiyyah yang menggunakan kata benda amanat (الْأَمْنِيَّهِمْ) yaitu pada QS al-Dukhan: 51, dan al-Mu'minun: 8.

Pada periode Makkah dakwah risalah kepada orang-orang yang belum beriman atas risalah kenabian perlu dibentuk dengan menekankan pada sifat pembawa risalah sebagai orang yang dapat

dipercaya sehingga berita yang dibawanya dapat dipercaya. Penanaman konsep ini dengan melalui tahapan adanya orang-orang yang terpercaya dalam membawa risalah dari Allah melalui konsep (*Rasul amin*), mulai dari Nabi Nuh As. terhadap kaumnya dalam QS. al-Shu'ara' 107, Nabi Hud As. pada kaum 'A<d dalam QS. al-Shu'ara' 125, Nabi Shalih kepada kaumnya Thamud dalam QS. al-Shu'ara' 143, Nabi Lut As. kepada kaumnya dalam QS. al-Shu'ara' 162, dan Nabi Shu'aib As. kepada kaum Ashhab al-Aikah dalam QS. al-Shu'ara' 178, Nabi Musa As. kepada Fir'an dan kaumnya dalam QS. al-Dukhan 18. Para Nabi tersebut meyakinkan kaumnya bahwa mereka menjaga dan menunaikan amanah Allah SWT. berupa risalah yang datang dari-Nya dengan mengatakan *inni rasulun amin* (aku adalah Utusan Tuhan yang terpercaya).

Selanjutnya Al-Qur'an mengaitkan sifat al-Amin pada hal yang tidak kasat mata, yaitu malaikat melalui sifat amanah Malaikat Jibril terhadap wahyu Allah SWT. dalam QS. al-Takwir 21, dan amanah pada jin (Ifrit) dalam al-Qasas: 28. Selanjutnya dikemukakan konsep hubungan iman dan keamanan. Barang siapa yang beriman maka dia akan aman. Pada akhir ayat Makkiah baru dikenalkan konsep keimanan yang berkaitan erat dengan menjaga amanah dalam kehidupan.

Adapun mada ayat-ayat madaniyah memberikan pelajaran mengenai amanah dalam ibadah murni kepada Tuhan (*mahdhab*) dan ibadah sosial dan peran amanah dalam kehidupan bermasyarakat secara luas beserta janji dan ancaman jika tidak dilaksanakan. Hal ini karena pada masa madinah masyarakat dakwah adalah masyarakat yang telah beriman. Karenanya penjelasan lebih banyak pada pengukuhan keimanan dan bagaimana orang beriman bermuamalah dengan ahl al-Kitab.

### **Makna-makna Amanah dalam al-Qur'an**

Para mufassir memberikan pemaknaan yang berbeda terhadap kata *al-amanah* dalam al-Qur'an. Ibn al-'Arabi merangkumnya menjadi 10 pendapat: 1. Perintah dan larangan (pendapat Abu al-'Aliyah), Kedua: kewajiban-kewajiban (pendapat Ibnu Abbas) 3. amanah vagina pada wanita (pendapat Ubay) 4. Allah SWT. meletakkan rahim di sisi Adam sebagai amanah. 5. Khilafah. 6. Jinabah, shalat dan puasa (pendapat Zaid bin Aslam). 7. Amanah Adam kepada Qabil atas

keluarga dan anaknya, kemudian Qabil membunuh Habil. 8. Barang-barang titipan manusia. 9. Ketaatan 10. Tauhid.<sup>21</sup>

Dari berbagai pengertian *al-amanah* dalam al-Qur'an, dapat disederhanakan setidaknya dalam empat pengertian:

1. *Al-taklif* dan *al-faraid* (Hal-hal yang difardlukan)

Amanah yang berarti perintah pembebanan dan kewajiban ini terdapat dalam QS. al-Ahzab (33:72) dan QS. al-Anfal (8: 27). Al-T{abari menyebutkan bahwa makna *al-amanah* dalam QS. al-Ahzab (33:72) adalah hal-hal yang difardlukan Allah SWT kepada para hamba-Nya. al-Hasan pendapat ini juga di amini oleh al-Basri, Mujahid, Sa'id Ibn Zubair, al-Dahhak, Ibn Zayd, dan mayoritas mufasssir. Sejalan dengan penafsiran ini adalah penafsiran Qatadah yang menafsirkannya dengan *al-din*, *al-faraid*, *al-budud*,<sup>22</sup> demikian juga pendapat Al-Razi yang menafsirkannya dengan *al-takalif* (hal-hal yang dibenakan Allah kepada hambanya), yaitu perintah yang tidak sesuai dengan tabiat.<sup>23</sup> Al-Qurtubi mengatakan bahwa *al-amanah* dalam ayat ini mencakup semua kewajiban agama dan ini adalah pendapat yang paling benar dan merupakan pendapat jumhur ulama'.<sup>24</sup>

Ibn Abbas RA. ketika menafsirkan "وتخونوا أماناتكم" QS. al-Anfal (8: 27). mengatakan amanah adalah perbuatan-perbuatan yang Allah percayakan kepada para hamba, yaitu hal-hal yang difardlukan (*al-faraid*).<sup>25</sup> Masuk dalam pengertian ini adalah penafsiran amanah sebagai beban-beban syariat (*al-takalif al-shar'iyyah*), menerima perintah-perintah dan larangan beserta syarat-syaratnya, yaitu jika dilaksanakan maka akan diberi pahala dan jika ditinggalkan maka akan disiksa.<sup>26</sup> sebagian ulama' menafsirkannya dengan makna yang lebih rinci seperti Imam malik meriwayatkan dari Zayd, ia mengatakan amanah ada tiga

---

<sup>21</sup> Muhammad Ibn Abdullah Ibn 'Arabi, *Abkam al-Qur'an*, (Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003), Vol. 1, 570-571.

<sup>22</sup> Al-T{abari, *Jami' al-Bayan* ..., *Ibid.*, Vol. 30, 336-339.

<sup>23</sup> Fakhr al-Din al-Razi, *Mafatih al-Ghayb*, (Bairut: Dar ihya' Turath al-'Arabi, 1985), Vol. 25, 190.

<sup>24</sup> Al-Qurtubi, *al-Jami' li abkam al-Qur'an*, *Ibid.*

<sup>25</sup> Muhammad Ibn Jarir Al-Tabari, *Jami' a-Bayan* ..., *Ibid.*, Vol. 4, 485.

<sup>26</sup> Lihat Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim*, (Kairo: Muassasah Qurtubah, 2000). Vol. 3, 689. Lihat. Wahbah Zuhayli, *Al-Tafsi r al-Muni r fi Al 'Aqidah wa al Syari'ah wa al-Manhaj*. (Beirut: Dar al-Mu'ashir, 1991), Vol. 9, 297.

yaitu shalat, puasa dan mandi dari jinabat. Dalam pengertian ini Amanah merupakan sesuatu yang bersifat maknawi.

2. *Al-wadi'ah* (barang yang dititipkan)

Amanah al-Qur'an yang mengandung arti barang titipan (*wadi'ah*) dan semacamnya, seperti hutang dan lain sebagainya. Makna ini diambil dari pengertian amanah dalam: QS. al-Baqarah: 283, al-Imran: 75, al-Nisa' 58, Yusuf: 54, Yusuf, 64, dan al-Mu'minin: 8).

Al-Khazin menafsirkan QS. al-Baqarah: 283: "Hendaklah orang yang dihutangi yang menanggung hak, yang dalam pandangan orang yang menghutangi, yakni yang memiliki hak, dianggap orang yang dapat dipercaya, untuk menunaikan amanahnya. Hutang dinamakan amanah meskipun ditanggung karena orang yang menghutangi mempercayakan keamanan kepada orang yang dihutangi dari pengingkarnya sehingga ia tidak perlu menulis dan tidak perlu mendatangkan saksi."<sup>27</sup>

Sebagian besar menafsirkan *al-amanat* dalam ayat QS. Ali 'Imran :75. Dan QS. al-Nisa' (4:58) adalah amanat para penguasa. Sebagian berpendapat seluruh amanat. Al-Qusyairi mengatakan mengembalikan amanat kepada ahlinya adalah menyerahkan harta-harta makhluk kepada mereka setelah engkau mengawasinya dimana kamu tidak merusaknya. Dikatakan juga bahwa Allah SWT memiliki amana-amanah yang diletakkan padamu, sehingga mengembalikan amanah kepada ahlinya adalah menyerahkan kepada Allah SWT. Dalam keadaan selamat tanpa adanya penghianatan darimu atasnya.<sup>28</sup> Menurut Abu Bakar al-Razi termasuk al-Amanat adalah *al-wada'i'* (barang-barang titipan). Lebih tegas al-Qadli berpendapat bahwa makna amanat pada ayat ini adalah amanat harta, meskipun lafadz amanah bisa berarti semuanya, tetapi dalam ayat ini Allah mementahkan untuk menyampaikan amanat kepada ahlinya maka tidak bisa tidak berarti harta, karena hartalah yang mungkin untuk disampaikan kepada yang lain.<sup>29</sup> Fakhruddin al-Razi menegaskan bahwa puncak dari bab ini adalah bahwa ayat ini khusus bagi *wadi'ah*

<sup>27</sup> Al-Khazin, *Lubab al-Ta'wil* ...., Ibid., Vol. 1, 217.

<sup>28</sup> Al-Qushayri, *Lataif al-Isharat*, (Mesir: al-Hay'ah al-Misriyyah al-'Ammah li kitab, tt. ), Vol. 1, 341.

<sup>29</sup> Fakhr al-Din al-Razi, *Mafatih al-Ghyb*, (Bairut: Dar ihya' al-Turath al-'Arabi, ), Vol. 10, 110.



(barang titipan). Akan tetapi lafadz ‘*am* setelah *takhsis*{ adalah *hujjah*.<sup>30</sup>

Al-Zamakhshari berpendapat bahwa makna amanah dalam QS. al-Mukminun (23:8). adalah barang material (*al-‘nyun*), bukan amanah itu sendiri. Sebagian mufasssir menafsirkannya dalam pengertian amanah umum baik berkaitan dengan Allah SWT. maupun makhluk, perkataan atau perbuatan.

3. *Al-‘iffah* dan *al-siyanaḥ* (menjaga kehormatan diri, melindungi)

Amanah dalam arti *al-‘iffah* (menjaga kehormatan diri) dan *al-siyanaḥ* (melindungi sesuatu) dapat dipahami diantaranya dari QS. al-Naml: 39, dan QS. al-Qasas: 26

قَالَ عَفْرَيْتُ مِنَ الْجِنِّ أَنَا وَاتِّيكَ بِهٖ قَبْلَ أَنْ تَقُومَ مِنْ مَّقَامِكَ وَإِنِّي عَلَيْهِ لَقَوِيٌّ أَمِينٌ

Makna amin dalam perkataan Jin Ifrit “*inni ‘alayhi laqwiyyun amin*” (QS. al-Naml: 39) adalah *al-‘iffah* (menjaga harga diri).<sup>31</sup> Dari makna ini pengertiannya adalah ‘Ifrit bisa mendatangkan singgasananya ratu Bilqis sebagaimana adanya, tidak merubahnya, tidak menggantinya dan mengurangnya sedikitpun, yakni pertama-permatanya.<sup>32</sup> Al-Mawardi menjelaskan bahwa kata *amin* di sini ada tiga pendapat: 1. Dapat dipercaya atas apa yang ada di dalam singgsana berupa berlian dan mutiaranya, menurut pendapat al-Kalbi dan Ibn Jarir. 2. Dapat dipercaya untuk tidak menggantinya dengan yang lain. 3. Dapat dipercaya atas farji perempuan.<sup>33</sup>

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ

Sedangkan sifat *al-amin* dalam QS. al-Qasas: 26 berarti menjaga kehormatan. Nabi Shu’aib berkata kepada putrinya: bagaimana kamu mengetahui kekuatan dan amanahnya (Musa AS.)? Ia berkata: adapun kekuatannya, maka sungguh ia telah menyingkap batu besar yang ada di atas sumur keluarga Fulan, dan batu itu tidak bisa diangkat kurang dari tujuh orang. Adapun mengenai amanahnya, maka sungguh aku ketika aku datang memanggilnya, ia mengatakan: kamu (berjalan) di belakang punggungku dan berilah isyarat kepadaku kemana menuju

<sup>30</sup> *Ibid.*

<sup>31</sup> Lihat Al-Mirza Muhsin ‘Ali ‘Usfur, *Al-Qamus al-Wajiz li Ma’ani Kalimati al-Qur’an al-Karim*,

<sup>32</sup> Lihat al-Razi, *Mafatih al-Ghayb. Ibid.*

<sup>33</sup> Al-Mawardi, *Al-Nukt Wa Al-Uyun*, (Bairut, Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, tt.), Vol. 4, 213.

rumahmu. Dari situ aku mengetahui bahwa hal itu merupakan amanah yang ada pada dirinya.<sup>34</sup>

#### 4. Aman dari ketakutan dan kekhawatiran

Amanah yang berarti berarti aman dari ketakutan diantaranya terdapat dalam QS. Al-Tin: 21, Ali 'Imran: 97, al-Ankabut: 67, Ibrahim 65.

وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ<sup>35</sup>

Dan demi kota (Mekah) ini yang aman

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ فِيهِ ءَايَاتٌ بَيِّنَاتٌ مِّمَّا  
إِبْرَاهِيمَ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ ءَامِنًا وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حُجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ  
كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ<sup>36</sup>

“Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia. Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, di antaranya) maqam Ibrahim; barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam”.<sup>37</sup>

### Nilai Amanah Dalam Kehidupan Manusia

Amanah merupakan perkara yang sangat tinggi nilainya. Hanya saja kebanyakan manusia tidak menyadari nilai amanah ini, karenanya mereka menyia-nyiakannya. Untuk mengingatkan manusia akan nilai amanah yang agung ini Allah berfirman dalam QS al-Ahzab: 72. Yang artinya “Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh”.

<sup>34</sup> Al-T{abari, *Jami' al-Bayan* ...., *Ibid.*, Vol. 19, 564.

<sup>35</sup> QS. Al-Tin: 95 ayat 21.

<sup>36</sup> QS. Ali Imran : 97.

<sup>37</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, *Ibid.*, 91-92.

Besarnya nilai amanah dapat difahami dari ditunjukkan dari ketidak sanggupannya makhluk-makhluk besar dan kokoh, yaitu langit, bumi, gunung, untuk memikul amanah. Mereka, meskipun besar dan kuat, tahu bahwa amanah sangat berat karena dibelakangnya ada konsekuensi pemberian keutamaan, dan kemulyaan didunia dan pahala di surga dan jika dilaksanakan dengan baik dan diancam siksa jika tidak dilaksanakan dan dikhianati.<sup>38</sup> Apa yang memberatkan langit bumi dan gunung adalah konsekuensi menerima amanah, karena itu mereka lebih memilih taat saja tanpa memikul amanah, karena takut tidak dapat melaksanakannya. Sebagian mufassir mengartikan kata “*arada*” pada ayat ini dengan “*’arada*”, yakni memperlawankan antara langit-langit, bumi dan gunung dengan amanat hasilnya mereka semua lemah dan amanah lebih unggul (lebih berat).<sup>39</sup>

Sebagian mufassir menafsirkan bahwa yang dimaksud langit dan bumi adalah ahli (penduduk) langit dan bumi. Dalam arti ini seluruh makhluk tidak berani memikul amanah Allah yang besar nilainya. Kekhawatiran tidak bisa melaksanakan inilah yang membuat langit, bumi dan gunung tidak menerima amanah. Menurut al-Razi, sebab kekhatiran ini karena 1. Amanah itu bagaikan barang berharga yang langka dan mudah rusak, karenanya yang berakal akan tidak menerimanya 2. Zaman itu zaman kekacauan dan peperangan, karena syetan dan tentaranya bermaksud menyerang *mukallaf*, dalam kondisi ini tentu yang berakal tidak mau menerima barang titipan 3. Menjaga dan melaksanakan amanah seperti mengurus hewan-hewan yang membutuhkan rumput, minuman, dan tempat khusus tentu tidak akan diterima oleh orang yang berakal.<sup>40</sup>

Amanah merupakan pondasi keamanan, kedamaian dan ketertiban kehidupan di bumi ketika Allah berkehendak menjadikan manusia sebagai khalifah-Nya di muka bumi. Selama amanah dilaksanakan dengan baik maka dunia akan aman, damai dan tertib. Sebaliknya jika amanah telah hilang dari bumi, maka kehidupan di bumi akan hancur. Hal ini sebagaimana dijelaskan Rasulullah SAW mengenai tanda-tanda hari Kiyamat dalam Hadith Abu Hurairah. “Jika amanah telah disia-siakan maka tunggulah kiamat, sahabat bertanya, bagaimana penyia-nyian amanah wahai Rasulullah saw.?”

---

<sup>38</sup> Al-Tabari, *Jami' a-Bayan ...*, Ibid.

<sup>39</sup> Al-Qurtubi, *al-Jami' li ahkam al-Qur'an*, Ibid., Vol. 12, 224.

<sup>40</sup> Fakhr al-Din al-Razi, *Ma'atib al-Ghyb*, Ibid., 14, 425.

Rasulullah menjawab, jika suatu urusan diserahkan bukan kepada ahlinya”

Amanah bukan hanya sumber keamanan dan kedamaian di dunia, tapi amanah juga syarat bagi keamanan dalam kehidupan sejati yang kekal di akhirat. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan bahwa Al-Anfa' ibn Abdullah al-Kala'i mengatakan bahwa pada neraka Jahannam ada tujuh tembok jembatan dan jemabatan (*sirat*) berada diatasnya. Makhluk-makhluk itu tertahan pada tembok pertama kemudian dikatakan hentikan merek,a karena mereka akan dimintai pertanggungjawaban atas sholat, dan mereka ditanya tentang hal itu, maka celakalah orang yang celaka dan selamatlah orang yang selamat. Ketika mereka sampai pada tembok kedua maka mereka dihisab atas amanah, bagaimana mereka menunaikannya, dan bagaimana mereka menghianatinya, maka celakalah orang yang celaka dan selamatlah orang yang selamat. Jika mereka mencapai tembok ketiga, mereka ditanya tentang rahim, bagaimana mereka menyambungny, dan bagaimana mereka memutuskan, maka celakalah orang yang celaka dan selamatlah orang yang selamat.<sup>41</sup>

Amanah di samping mengandung resiko yang berat, tapi ia juga menjadi sebab kemulyaan dan kebahagiaan. Allah SWT menjajikan kebahagiaan bagi orang-orang yang beriman dan menjaga amanat sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Mu'minun. Orang yang menjaga dan menunaikan amanah adalah yang akan mendapatkan cinta Allah SWT. sebagaimana sabda Rasul yang diriwayatkan al-Baihaqi: “Barangsiapa yang ingin dicintai Allah dan Rasulnya makla hendaknya ia jujur dalam perkataannya dan hendaknya ia menunaikan amanatnya apabila diberi amanat” (HR. Al-Baihaqi).<sup>42</sup>

### **Amanah merupakan Fitrah Manusia**

Pada QS. Al-Ahzab: 72 bahwa berani yang memikul amanah adalah *al-Insan* (manusia). Ulama' berbeda pendapat mengenai maksud dari *al-insan*. Ada yang menafsirkan spesies manusia seluruhnya, Nabi Adam, qabil putra Adam, orang-orang munafiq dan musyrik,<sup>43</sup> akal<sup>44</sup>.

<sup>41</sup> Jalal al-Din al-Suyuti, *al-Dur al-Manthur fi al-Tafsir bi al-Ma'thur*, (Kairo: Markaz Hijr li al-buhuth wa al-Dirasat al-'Arabiyyah wa al-Islamiyyah, 2003) Vol. 15, 416.

<sup>42</sup> Ahmad ibn al-Husayn al-Baihaqi, *Shu'ab al-Iman*, (Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990), Vol. 2, no. 1533.

<sup>43</sup> Al-Qurtubi, *al-Jami' li ahkam al-Qur'an*, *Ibid.*, Vol. 14, 225.

Mayoritas mufasir manafsirkan al-insan di sini dengan adam namun pendapat pertama yakni jenis manusia pendapat yang dinilai alqurthubi pendapat yang baik berdasarkan keumuman amanah dan munasabahnyanya dengan ayat berikutnya dimana Allah berfirman yang artinya “Sehingga Allah mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrikin laki-laki dan perempuan; dan sehingga Allah menerima taubat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Kenapa manusia menerima amanah sedangkan langit dan bumi tidak menerimanya?. Jawabnya menurut al-Razi ada dua: pertama karena manusia tidak mengetahui apa yang ada didalamnya (berupa resikonya) sedangkan mereka mengetahuinya. Kedua karena mereka melihat dari sisi diri mereka bahwa mereka lemah sehingga menolaknya, sedangkan manusia lebih melihat kepada Dhat yang membebarkannya dan mengatakan sesungguhnya yang menitipkan adalah dhat yang maha kuasa dan maha mengetahui, jika Dia menitipkan sesuatu maka tidak akan meninggalkannya bahkan menjaganya dan menolongnya.<sup>45</sup>

Manusia yang memikul amanah dalam ayat ini disifati “*dhalum*” (sangat lalim) dan *jabul* (bodoh). Manusia dikatakan lalim karena manusia mampu memikulnya tapi tidak mampu saat menunaikannya. Sedangkan ia disifati bodoh karena ia tidak tahu bagaimana membedakan antara memikul dan menunaikan.<sup>46</sup> Ayat ini mengisyaratkan bahwa hubungan manusia dengan amanah adalah hubungan primordial. Dengan demikian amanah merupakan fitrah manusia. Rashid Rida dalam tafsirnya mengatakan bahwa pada asalnya manusia adalah ahli amanah (*umana*). Mereka menegakkannya dengan fitrah dan agama, dan khianat adalah penyimpangan dari asal<sup>47</sup>.

عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهْبٍ سَمِعْتُ حُذَيْفَةَ يَقُولُ حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ  
الْأَمَانَةَ نَزَلَتْ مِنَ السَّمَاءِ

---

<sup>44</sup> Lihat Al-Haqqi Al-Barushi, Haki. "Tafsir Ruh Al-Bayan." *Beirut: Daar Al-Fikr*, 1440.

<sup>45</sup> Fakhr al-Din al-Razi, *Mafatih al-Ghyb*, *Ibid.*, Vol. 12, 389.

<sup>46</sup> Lihat. Muhammad Mutawali Al-Sya'rawi, Tafsir al-Sya'rawi. (Mesir: *al-Maktabah al-Tanfihiyyah*, nd (1991)

<sup>47</sup> Abduh, Muhammad, Rasyid Rida, (*Beirut: Dar al-Ma'rifah*, tt. *Tafsir al-Mannar*, tt.) Vol. 1, 143.

amanah sebagai fitrah juga dijalan dengan penjelasan Nabi SAW dalam riwayat al-Bukhari, "Rasulullah SAW. menceritakan kepada kami bahwa amanah turun dari langit dalam lubuk hati para lelaki kemudian al-Qur'an turun, maka kemudian mereka membaca al-Qur'an dan mereka mengetahuinya dari sunnah (HR.Bukhari)<sup>48</sup>

### Relasi Amanah Dan Kedamaian

Amanah dari segi bahasa memiliki akar yang sama dengan *al-aman* dan *al-Iman*. Amanah pada hekekatnya adalah menjaga keamanan sesuatu yang dititipkan orang lain keamananya pada orang yang dipercaya bisa menjaga keamananya sampai ia diminta. Keamanan atas sesuatu akan terjamin jika diletakkan pada sesuatu yang bisa menjaga keamanannya. Hal ini sejalan dengan pengertian iman yang pada dasarnya juga jaminan keamanan sebagaimana sabda Nabi SAW: "Tidaklah disebut orang yang beriman dengan sebenarnya orang yang tetangganya tidak aman dari sifat buruknya."<sup>49</sup>

Antara iman dan amanah tidak dapat dipisahkan. Hal ini sebagaimana Sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan sahabat Anas. "Tidaklah Rasulullah berkhotbah kepada kami kecuali beliau bersabda: tidak ada keimanan (yang sempurna) bagi orang yang tidak ada (sifat) amanah padanya, dan tidak ada agama (yang sempurna) bagi orang yang tidak ada pemenuhan janji padanya."<sup>50</sup> Mengenai hubungan iman dan amanah ini Urwah Ibn Zubair mengatakan "tidaklah berkurang amanah seseorang kecuali berkuranglah keimanannya. Orang yang tidak amanah adalah orang yang ada padanya tanda-tanda kemunafikan sebagaimana Sabda Rasulullah SAW. "Tanda-tanda orang munafik ada tiga. Jika dia berbicara maka dia berdusta, jika dia berjanji maka dia ingkari dan jika dia dipercaya dia berkhianat".<sup>51</sup>

### Cakupan Amanah

Imam Fakhruddin al-Razi ketika menafsirkan QS al Nisa' 54, menjelaskan bahwa amanat pada manusia mencakup tiga macam

<sup>48</sup> al-Bukhari, *Sahib al-Bukhari*, ( Dar T{uq al-Najat, 1422 H), Vo. 9, 92, no. 6734.

<sup>49</sup> Jalal al-Din al-Suyuti, *al-Jami' al-s{aghir fi ahadith al-Bashir al-Nadhir*, (Bairut: Dar al-Fikr, tt.), Vol. 3, 451.

<sup>50</sup> al-Bukhari, *Sahib al-Bukhari*, ( Beirut: Dar Ibn Kas\ir, 1407 H./1987 M.), (Cet. III, Vol.. I, 21. Lihat. Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Naisaburi, Vol.. I, 78.

<sup>51</sup> *Ibid*. Vol.. III, 135.

amanat, yaitu amanat dalam hubungan manusia dengan Tuhannya, amanah dalam hubungan manusia dengan sesama makhluk dan amanah dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

1. Amanah yang berhubungan dengan Allah SWT

Amanah Allah yang paling agung (*al-amanah al-kubra*) adalah amanah tauhid. Amanah tauhid inilah amanah yang telah dipikul manusia sejak di zaman Arwah dan Allah akan memitai pertanggung jawaban manusia atasnya. Allah berfirman dalam QS. al-A'raf: 172

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".<sup>52</sup>

Sayyaid Qutub mengatakan dalam tafsirnya: “Amanah-amanah berawal dari amanah kubra yaitu Amanah Allah yang Allah berikan kepada manusia yang langit dan bumi dan gunung-gunung enggan memikulyaa, dan manusia yang memikulya. Yaitu amanah hidayah, pengetahuan, dan iman kepada Tuhan dengan sengaja, kehendak, upaya, dan arahan. Ini adalah amanah yang bersifa fitrah dan khusus bagi manusia. Ini adalah amanah yang dipikulya dan harus dia tunaikan pertama-tama dari sekian amanah yang dia tunaikan.<sup>53</sup>

Amanah Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya berupa segala bentuk ibadah dalam pembebanan syara', dan hal-hal yang difardlukan. Wujud amanah dalam hal ini adalah dengan menjalankan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangannya. Al-Razi menjelaskan bahwa amanah dalam QS. al-

---

<sup>52</sup>Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, *Ibid.*, 250.

<sup>53</sup> Sayyid Qutb, *Fi Zilal al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Shuruq, 1412/1992), Vol. 2, 160.

Ahzab:33 ayat 72 cakupannya sangat luas bagaikan lautan yang tidak bertepi. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Ibn Maa'ud: Amanah dalam segala sesuatu merupakan suatu keharusan, dalam wudlu, mandi jinabah, sholat, zakat, dan puasa. Ibn Umar mengatakan bahwa Allah menciptakan *farji* (kemaluan) manusia dan mengatakan ini adalah amanah yang aku sembunyikan padamu, maka jagalah kecuali dengan haknya. Selanjutnya al-Razi mengatakan: Ini merupakan bab yang sangat luas. Amanah lisan adalah tidak menggunakannya untuk dusta, ghibah, namimah, kufur, bid'ah, kata-kata kotor dan lainnya. Amanat mata adalah dengan tidak melihat kepada yang diharamkan. Amanat telinga adalah dengan tidak mendengar hal-hal yang tidak berguna dan yang dilarang, kata-kata kotor, dusta dan lainnya. Demikian juga berlaku untuk semua anggota tubuh.

54

## 2. Amanah dalam hubungan dengan makhluk

Amanah yang datangnya dari sesama manusia atau sesama makhluk bisa berupa materi dan bisa berupa non materi. Amanah ini berkaitan dengan hak-hak orang lain yang menuntut penjagaan atasnya dan menyampaikannya jika diminta. Masuk dalam kategori ini adalah:

### a. Amanah dalam bidang sosial

Salah satu konsep amanah dalam al-Qur'an adalah amanah informasi atau berita atau pesan baik berkaitan dengan agama maupun urusan dunia. Amanah Informasi ini sangat penting nilainya dalam agama. Para Nabi adalah orang-orang terpilih yang memiliki sifat terpercaya dalam menjaga dan menyampaikan informasi sebagaimana banyak ayat yang mencontohkan sifat ini pada para nabi sebagai "*Rasul amin*" (utusan yang terpercaya. Para utusan haruslah orang yang memilih sifat terpercaya dalam menjaga informasi yang datang dari Allah untuk disampaikan kepada makhluk atas izin Allah SWT. Sifat ini merupakan sifat yang utama bagi para Nabi dan Rasul.

---

<sup>54</sup> Fakhr al-Din al-Razi, *Mafatih al-Ghyb*, *Ibid.*, Vol. 10, 109.



Berbagai kerusakan di muka bumi kebencian diantara manusia, permusuhan dan persengketaan berasal dari hilangnya amanah dalam menyampaikan berita. Amanah informasi adalah dengan tidak menyebarkan berita bohong karena kejuruan adalah amanah dan dusta adalah khianat. Dusta adalah menyampaikan informasi tidak sebagaimana keadaan yang sebenarnya. Ia merupakan bentuk khianat. Karena itu orang mukmin tidak akan berdusta. Amanah dalam informasi ini sebagaimana Sabda Rasul SAW. “Barangsiapa yang mendengar suatu pembicaraan dari seseorang yang ia tidak menginginkan untuk diceritakan berasal darinya maka itu merupakan amanah meskipun orang itu tidak meminta untuk dirahasiakan. (HR. Al-Hakim dari Abu Darda’.<sup>55</sup>

Amanah dalam informasi juga mencakup tidak menyebarkan keburukan orang lain. Sayyidah Aisyah mengatakan: barangsiapa memandikan mayit dan ia menunaikan amanah yakni tidak menyebarkan sesuatu yang buruk dari keadaan mayit itu maka ia dihapuskan dosanya seperti waktu ia dialahirkan ibunya. Kemudian Aisyah RA. Mengatakan: Rasulullah SAW bersabda dan hendakla yang mengurusnya (mayit) keluarganya yang terdekat jika dia mengetahui, jika ia tidak mengetahui maka hendaklah mengurui diantara kalian orang yang kalian tahu ada padanya suatu bagian dai sifat wara’ atau amanah.<sup>56</sup>

Amanah mengenai informasi ini juga berlaku dalam setiap majlis. sebagaimana diriwayatkan bahwa majelis-majelis adalah amanah. Rasulullah SAW. Bersabda: “المستشار مؤتمن” orang yang diajak musyawarah harus menjaga amanah. Rasulullah SAW. Juga bersabda: Apabila seseorang membicarakan

---

<sup>55</sup> ‘Ala al-Din Ali ibn Hisam al\_din al\_Muttaqi, *Kanzul 'Ummal*, (Mu’assasah al-Risalah, 1981), Vol. 9, 278.

<sup>56</sup> Ahmad Ibn H{ambal, *Musnad Imam Ahmad*, (Mesir, Mustafa al-Baby al Halaby, 1993), no. 23763.

sesuatu kepada orang lain (sambil) menoleh ke kiri dan ke kanan (karena yang dibicarakan itu rahasia) maka itulah amanah (HR. Abu Daud).<sup>57</sup>

Amanah ilmu merupakan kewajiban paling suci dalam agama. Amanah ilmu dapat terealisasi dengan menyebarkannya dan memahamkannya kepada masyarakat.<sup>58</sup> Ulama' harus terpercayai atas apa yang mereka ketahui dari kitab-kitab Tuhan untuk disampaikan kepada manusia dan mengamalkannya, tidak menyembunyikan sesuatupun darinya.<sup>59</sup>

b. Amanah dalam bidang ekonomi

Konsep amanah dalam al-Qur'an memberi petunjuk bahwa amanah harus ditegakkan dalam bidang ekonomi. Barang-barang titipan yang diamanahkan oleh manusia kepada manusia lain baik berupa harta (*mal*) maupun barang (*wadi'ah*) baik secara persoalan ataupun secara perserikatan harus menjamin harus dijaga dan ditunaikan saat diminta. Amanah bidang ekonomi ini adalah amanah yang paling berat sebagaimana diriwayatkan dari Ibn Mas'ud: "Terbunuh di jalan Allah bisa melebur dosa seluruhnya kecuali amanah, amanah ada dalam sholat, amanah ada dalam puasa, amanah dalam hadits, dan yang paling berat adalah amanah dalam barang titipan" (HR al-Thabarani dari Ibn Ma'ud).<sup>60</sup>

Termasuk amanah dalam bidang ekonomi adalah tidak mengurangi takaran dan timbangan. Dalam hadits disebutkan: Shalat adalah amanah, wudlu adalah amanah, dan takaran adalah amanah. Hal sebagaimana firman Allah

<sup>57</sup> Muhammad al-Jazari, *Jami' al-Usul fi ajhadith a;-Rasul*, (Maktabah al-H{alwani, 1971), Vol. 6, 545.

<sup>58</sup> Al-Sayyid al-Shaykh Muhammad Ibn al-Shaikh 'Abd al-Karim al-Kasanzan al H{usayni, *Mausu'ah al-Kasanzan fi ma is{t{ala{a 'alibi abl al-Tas{amwuf wa al-Trfan*, (Damaskus: Dar al-Mahabbah, 2005), Vol. 1, 299.

<sup>59</sup> Wahbah al-Zuhayli, *al-Tafsir al-Wasit*, (Damaskus, Dar al-Fikr, 1422 H), Vol. 1, 270.

<sup>60</sup> Lihat Jalal al-Din al-Suyuti, *Jami' al-Hadith (Bairut: Dar al-Fikr, tt.)*

dalam Qs. al-Mutaffifin: 1-3: “Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang. (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi. dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi”.<sup>61</sup>

Memenuhi takaran dan menimbang dengan pas adalah amanah yang baik bagi manusia karena mengakibatkan orang senang bermuamalah.<sup>62</sup> Sayyid Qutub mengatakan bahwa memenuhi timbangan dan konsisten dalam menimbang adalah amanah dalam bermuamalah. Rasulullah SAW. Bersabda: “Orang mukmin adalah orang yang dipercaya atas keamanan harta dan jiwa mereka. Dan orang yang hijrah adalah orang yang hijrah dari kesalahan dan dosa-dosa.”<sup>63</sup>

- c. Amanah dalam bidang politik dan kekuasaan
- Menurut al-T{abari penafsiran kata *al-amanat* dalam QS. al-Nisa: 58 yang paling tepat adalah amanat bagi penguasa. Al-T{abari, setelah menyebutkan berbagai penafsiran atas arti amanat dalam ayat ini, mengatakan “pendapat yang paling mendekati kebenaran menurutku adalah pendapat orang yang mengatakan bahwa ayat ini adalah khithab Allah SWT. bagi para penguasa yang mengurus urusan kaum muslim dengan cara menunaikan amanat kepada orang yang mereka kuasai (perkaranya) baik dalam masalah *fay'*, hak-hak, hal-hal yang mereka dipercayai untuk mengurusnya, dengan berbuat adil diantara mereka dalam memberi putusan dan membagi secara sama rata.”<sup>64</sup> Orang yang diamanahi mengurus urusan manusia maka dia wajib menunaikannya, menumpas kedlalilam, berlaku adil dalam hukum. Amanah harus disampaikan kepada pemilik atau yang berhak atasnya baik

---

<sup>61</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Ibid., 1035.

<sup>62</sup> Ismail H{aqqi, *Tafsir Rub al-Ma'ani*, (Dar Ihya' Turath al-Arabi, Vol. 5, 200. Sayyid Qutub, *Fi dila' al-Qur'an*, Ibid., Vol. 5, 20.

<sup>63</sup> Jalal al-Din al-Suyuti, al-Jami' al-s{aghir, Ibid., Vol 2, 355.

<sup>64</sup> Al-T{abari, *Jami' al-Bayan ....*, Ibid., Vol. 8, 492.

kepada orang yang baik maupun kepada orang yang buruk sebagaimana ditegaskan oleh Ibn Mundhir.<sup>65</sup>

Amanah dalam bidang kekuasaan merupakan pilar peradaban dan keberlangsungan ketertiban dunia. Kehancuran tatanan dunia dimulai manakala amanah dalam kekuasaan dikhianati. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan Nabi SAW dalam hatinya mengenai tanda-tanda hari Kiyamat berupa disiasikannya amanat.<sup>66</sup> Hadith ini menjelaskan bahwa kehancuran kehidupan manusia tidak hanya sebab pengkhianatan penerima amanah, yaitu para penguasa atas amanah yang diberikan kepadanya, tapi juga karena manusia mempercayakan amanahnya kepada orang yang tidak amanah. Memilih orang yang kita percaya untuk mengurus urusan kita harus dipertimbangkan keamanahannya. Keamanan seseorang untuk menjaga dan menunaikan amanah yang kita berikan disyaratkan dalam hadith diatas kengan ahl (keahlian). Keahlian seseorang dapat diukur dari tidak adanya sebab yang bisa menjadikan seseorang tidak amanah, sebagaimana disyaratkan dalam QS al-Ahzab ,yaitu sifat lalim (tidak menempatkan sesuatu sebagaimana semestinya) dan *jahl* (tidak memiliki ilmu) mengenai urusan yang dipikunya.

Amanah dalam urusan kekuasaan ini juga dijelaskan Rasulullah SAW. dalam sabdanya: Barangsiapa mengangkat seseorang buat suatu jabatan karena kekeluargaan, padahal ada orang yang lebih disukai Allah daripadanya, maka sesungguhnya ia telah mengkhianati Allah, Rasul-Nya dan kaum mu'minin (HR. Hakim)<sup>67</sup>

Amanah dalam bidang kekuasaa juga dijelaskan Rasulullah dalam hadith riwayat Abu Dhar "Aku bertanya kepada

<sup>65</sup> Lihat al-Syaukani, *Fath al-Qadir, Ibid.*, Vol. 2, 165.

<sup>66</sup> Lihat al-Bukhari, *Sahib al-Bukhari*, Vol.. V (Cet. III; Beirut: Dar Ibn Kas'ir, 1407 H./1987 M.), 2383.

<sup>67</sup> Abu 'Abdillah Al-H{akim al\_Naysaburi, *Al-Mustadrak 'Ala al-S{ahihayn*, (Bairut, Dar al-Kutub al-'ilmiyyah, 1990), Vol. 104.

Rasulullah Saw,”Wahai Rasulullah, sudikah engkau tak memperkerjakan aku? Rasulullah menepuk dua pundakku dengan tangannya, kemudian bersabda, “Wahai Abu Dhar, engkau itu lemah. Sesungguhnya kekuasaan itu amanah dan sesungguhnya pada hari kiamat kehinaan dan penyesalan, kecuali orang yang mengambilnya (diangkatnya) dengan cara yang benar dan menunaikan kekuasaannya dengan benar pula.”(HR. Muslim).<sup>68</sup>

d. Amanah dalam bidang sosial

QS. Ali ‘Imran: 75 menjelaskan bahwa sebagian ahli kitab yaitu ada yang amanah dan sebagian mereka ada yang tidak amanah. Sebagaimana diketahui dari riwayat mengenai sebab nuzul ayat ini bahwa diantara orang Yahudi ada yang amanah seperti Abdullah Ibn Salam, dan ada yang tidak amanah seperti Finhash. Namun Allah SWT memberi peringatan bahwa kebanyakan dari mereka adalah orang yang suka berkhianat. Diantara Ahl Kitab yang paling banyak amanahnya adalah dari golongan Nashrani.<sup>69</sup>

Ayat ini juga menegaskan bahwa sifat amanah berlaku universal tidak terkhusus pada golongan tertentu. Amanah berlaku universal, tidak terbatas oleh batasan agama, dan golongan tertentu. Ketika turun ayat ini Rasulullah bersabda: “Musuh-musuh Allah telah berdusta, tidak ada sesuatupun yang ada di zaman jahiliyah kecuali ada dibawa kekuasaanku, kecuali amanah, maka sesungguhnya ia disampaikan kepada orang yang baik dan orang buruk.”<sup>70</sup>

Dalam sunnahnya, Rasulullah SAW juga mencontohkan bagaimana menempatkan amanahnya ketika beliau memasuki kota Makkah. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa setelah Rasulullah SAW, memasuki kota Mekah pada hari pembebasannya, Usman bin Talhah pengurus ka’bah pada waktu itu menguasai pintu Ka’bah. Ia tidak mau

---

<sup>68</sup> Muslim Ibn Hajaj Ibn Muslim, *S{ahih Muslim*, (Bairut: Dar al-Afaq al-JadiDah, tt.), Vol. 6, 6.

<sup>69</sup> Al-Khazin, *Tafsir al-Khazin*, Ibid., Vol. 3, 96.

<sup>70</sup> Wahbah al-Zuhayli, *al-Tafsir al-Munir*, (Bairut: Da al-Fikr, al-Mu’asir, 1418 H), Vol. 3. 267.

memberikan kunci Ka'bah kepada Rasulullah SAW. Kemudian Ali bin Abi Thalib merebut kunci Ka'bah itu dari Usman bin Talhah secara paksa dan membuka Ka'bah, lalu Rasulullah masuk ke dalam Ka'bah dan shalat dua rakaat. Setelah beliau keluar dari Ka'bah tampilah pamannya Abbas ke hadapannya dan meminta jabatan pemelihara Ka'bah dan jabatan penyediaan air untuk Jemaah haji, maka turunlah ayat ini, lalu Rasulullah SAW. memerintahkan Ali bin Abi Thalib mengembalikan kunci Ka'bah kepada Usman bin Talhah dan meminta maaf kepadanya atas perbuatannya merebut kunci itu secara paksa.<sup>71</sup> Pengamalan pemberian amanah oleh Rasulullah SAW kepada Ustman bin Talhah, sedangkan saat itu ia kafir, menunjukkan bahwa amanah bersifat universal. Dalam menunaikan Amanah Rasulullah juga memberipesan akan nilai universalitasnya melalui sabdanya yang bersifat umum "Tunaikanlah amanat kepada siapapun yang mempercayakan amanat kepadamu dan janganlah mengkhianati orang yang mengkhianatimu (HR. Abu Dawud)<sup>72</sup>

e. Amanah keluarga

Amanah keluarga (suami istri) adalah amanah yang besar dalam agama islam. Amanah suami istri adalah menjaga kemaluan. Rasulullah dalam hal ini bersabda "Sesungguhnya (pelanggaran) amanah terbesar di sisi Allah pada hari kiamat adalah seorang lelaki yang menyetubuhi istrinya dan istri bersetubuh dengan suaminya, lalu dia menyebarkan rahasia ranjangnya." (HR. Muslim 1437)<sup>73</sup>

Al-Razi memberikan penjelasan bahwa amanah suami terhadap istri adalah untuk menjaga kemaluannya dan tidak menisbahkan kepada suami anak yang tidak terlahir darinya, dan memberitahukan akan selesainya 'iddah-nya.<sup>74</sup>

3. Amanah dalam hubungannya dengan diri sendiri

<sup>71</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirannya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), p. 196. Lihat al-T{abari, *Jami' al-Bayan ....*, *Ibid.*, Vol. 8, 582.

<sup>72</sup> Abu dawud, Sunan Abu Dawu, (Bairut: Dar al-Kitab al-'Arabi, tt.), Vol. 3, 313

<sup>73</sup> Muslim Ibn Hajaj Ibn Muslim, S{ahih Muslim, *Ibid.*, Vol 4,157.

<sup>74</sup> Al-Razi, *Ma-fatih al-Ghayb*, *Ibid.*, Vol. 10, 109.

Amanah ini berarti seseorang memelihara dan menjaga dirinya dari hal-hal yang dapat membinasakan dan merusak dirinya. Mengenai amanah ini Fakhruddin al-Razi menjelaskan yaitu dengan tidak memilih untuk diri sendiri kecuali yang paling bermanfaat dan paling masalah baginya baik dalam urusan agama maupun dunia dan tidak mendahulukan sesuatu yang bisa membahayakannya di akhirat sebab sahwa dan amarah.<sup>75</sup> Hal ini sebagaimana dikatakan Abdullah Ibn Umar Ibn ‘ash: Abdullah Ibn ‘Umar Ibn ‘Ash mengatakan, yang Allah ciptakan pertama dari manusia adalah kemaluan, kemudian Allah berfirman: ini adalah amanah aku titipkan ia kepadamu, maka kemaluan adalah amanah, telinga adalah amanah, mata adalah amanah, tangan adalah amanah dan kaki adalah amanah, dan tidak ada iman bagi orang yang tidak ada amanah padanya.<sup>76</sup>

### Catatan Akhir

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Kata al-amanah dalam al-Qur'an memiliki sejumlah makna, yaitu  
1. Perintah dan larangan, Kedua: kewajiban-kewajiban 3. amanat vagina pada wanita 4. Allah SWT meletakkan rahim disisi Adam sebagai amanah. 5. Khilafah. 6. jinabah, shalat dan puasa 7. Amanah Adam kepada Qabil 8. Barang-barang titipan manusia. 9. Ketaatan 10. Tauhid. Namun semua pengertian itu dapat dikembalikan pada 4 makna yaitu, *al-taklif/al-faraid, al-wadi'ah, al-i'ffah, al-aman*.
2. Amanah adalah pondasi kehidupan yang aman, damai dan sejahtera. Tegaknya amanah menjamin rasa aman dan kedamaian dan hilangnya amanah sebagai sebab hilangnya rasa aman dan kehancuran kehidupan.
3. Amanah merupakan fitrah manusia sehingga harus dijaga dari hal-hal yang bisa merusaknya. Karena itu sifat amanah bersifat universal tidak hanya milik agama atau kelompok tertentu. Hal ini karena amanah merupakan ikatan premodial manusia dengan Allah SWT sebelum dia wujud di muka bumi dan sebagai wujud

---

<sup>75</sup> Vol. 5, 274.

<sup>76</sup> Al-Khazin, *Lubab al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil*, Ibid., Vol. 5, 213.

pelaksanaan fungsi kekhalifahannya di muka bumi. Ia merupakan pangkal keamanan, kedamaian dan ketertiban kehidupan di muka bumi dan syarat mendapatkan kebahagiaan abadi di akhirat. Sifat amanah dapat dijaga dengan menjaga keimanan dan antara keduanya terdapat hubungan erat.

4. Amanah ada dalam setiap lini kehidupan manusia. Ia meliputi urusan agama dan urusan dunia. Cakupan amanah ini dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu Amanah yang hubungannya dengan Allah SWT, Amanah yang berhubungan dengan makhluk, amanah yang berhubungan dengan diri sendiri. Al-Qur'an menekankan akan pentingnya dalam bidang informasi agama maupun duniawi, dalam bidang ekonomi, politik, sosial, dan keluarga selain amanah terhadap diri sendiri dan dengan Tuhan.

### Daftar Pustaka

- ‘Abduh. Muhammad. Rashid Rida. tt. *Tafsir al-Mannar*. Beirut: Dar al-Ma’rifah.
- ‘Usfur. Al-Mirza Muhsin ‘Ali. *Al-Qamus al-Wajiz li Ma’ani Kalimati al-Qur’an al-Karim*.
- Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariyya. 2003. *Mu’jam Maqayis al-Lughah*. Tahqiq ‘Abd al-Salam Harun. Thab’ah Ittihad al-Kuttab al-‘Arab.
- Ahmad Ibn H{ambal. 1993. *Musnad Imam Ahmad*. Mesir. Mustafa al-Baby al Halaby.
- Azhari (al-). Abu Mansur Muhammad. 2001. *Tahẓib al-Lughah. ed."* *Muhammad ‘And Mur ‘ab*. Bairut: Dār ‘Thyā al-Turāth al-‘Arabi.
- Barushi (al-). Al-Haqiqi. 1440. *Tafsir Rub Al-Bayan*. Beirut: Daar Al-Fikr.
- Bayhaqī (al-) Aḥmad ibn al-Ḥusayn. 1990, *Shu’ab al-Iman*. Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah
- Bukhari(al-). 1407 H./1987 M. *Sahib al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibn Kas\ir.
- Bukhari (al-). Muhammad Ibn Isma’il. 1987. *Shabih al-Bukhari*. Bairut. Dar Ibn Kathir.



- Dasuqi (al-). Faruq. *Mafahim Qur'aniyyah H{aula H{aqiqah al-Insan*.
- Dahlawi (al-).1346 H.*al-Fawẓ al-Kabir fi Usul at-Tafsir*. Kairo: al-Muniriyyah.
- Farahidin (al-). Al-Khalil Ibn Ahmad. 2003. *Kitab al-'Ayn. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah*.
- Ghazali (al-). Abu H{amid. 1992. *Ihya 'Ulum al-Din*. Dar al-Jil.
- H{albi (al-). Al-Samin. 1996. '*Umdah al-Huffadẓ fi Tafsir Asyraf al-Alfadh*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- H{aqqi. Ismail (al-). *Tafsir Rub al-Ma'ani*. Dar Ihya' Turath al-Arabi.
- Ibn 'Arabi. Muhammad Ibn Abdullah. *Abkam al-Qur'an*. 2003. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ibn Kathir. 2000. 'Tafsir al-Qur'an al-'Adhim. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*." Cairo: Muassasah Qurṭubah .
- Ibn'Ashur. tt. *Tafsir al-Tabrir wa al-Tamwir*. Tunisia: al-Da r al-Tu nisiyyah.
- Kafawi (al-). Abu al-Baqā Ayyub. 2013. *al-Kulliyat*. Turath For Solutions.
- Kasanzan (al-). Al-Sayyid al-Shaykh Muhammad Ibn al-Shaikh 'Abd al-Karim. 2005. *Mausu'ah al-Kasanzan fi ma is{t{ala{a 'alibi abl al-Tas{amnuf wa al-'rfan*. Damaskus: Dar al-Mahabbah.
- Khazin (al-). 1415 H. *Lubab al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil*. Dar al-Kutub al-'ilmiyyah.
- Mawardi (al-). *Al-Nukt Wa Al-Uyun*. Bairut. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah. tt.
- Maydani (al-). Abu al-Fadl Ahmad. 2002. *Majma' al-amthal*. tahqiq Sa'id al-Lahham. Dar al-Fikr.
- Mubayyad. Muhammad Sa'id. *Akblaq al-Muslim wa kayfa Nurabbi Abna'ana*.
- Munawi (al-) 1990. *Fayd al-Qadir*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Quraish Shihab. 2005. *Tafsir Al Misbah*. Pesan. kesan dan keserasian al Qur'an. Jakarta: Lentera Hati.
- Qurt{ubi (al-) 1985. *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Bairut: Dar ihya'

Turath al-`Arabi.

Qushayri (al-). *Lataif al-Isbarat*. Mesir: al-Hay'ah al-Misriyyah al-  
'Ammah li kitab. tt.

Qutb. Sayyid .1412/1992. *Fi Zilal al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Shuruq.

Razi (al-). Fakhr al-Din. 1985. *Mafatih al-Ghayb*. Bairut: Dar ihya'  
Turath al-Arabi.

Sharbasi (al-). Ahmad. *Maus'ah akhlaq al-Qur'an*. Fatawa 'Ali al-  
Tantawy.

Suyuti (al-). Jalal al-Din. tt.. *Jami' al-Hadith*. Bairut: Dar al-Fikr.

Sya'rawi (al-). Muhammad Mutawali. 1991. *Tafsir al-Sya'rawi*. Mesir: al-  
Maktabah al-Tawfiqiyyah.

T{abari (al-). 2000. *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*. Mu'assasah al-  
Risalah.

Tim Prima Pena. tt. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi terbaru  
(Jakarta: Gitamedia Press.

Wahidi (al-), Abu al-Husain 'Ali ibn Ahmad. 1412 H./1992 M. *Asbab  
al-Nuzul*. al-Mamlakah al-Sa'udiyah: Dar al-Islah.

Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an. 1418 H. al-  
Qur'an dan Terjemahnya. al-Madinah al-Munawwarah: Majma'  
al-Malik Fahd.

Zuhayli. Wahbah ibn Mustafa. 1991. *Al-Tafsir al-Munir fi Al 'Aqidah wa  
al Shari'ah wa al-Manhaj*. Beirut: Dar al-Mu'asir.

Zuhayli (al-). Wahbah ibn Mustafa 1422 H. *al-Tafsir al-Wasit*.  
Damskus: Dar al-Fikr.